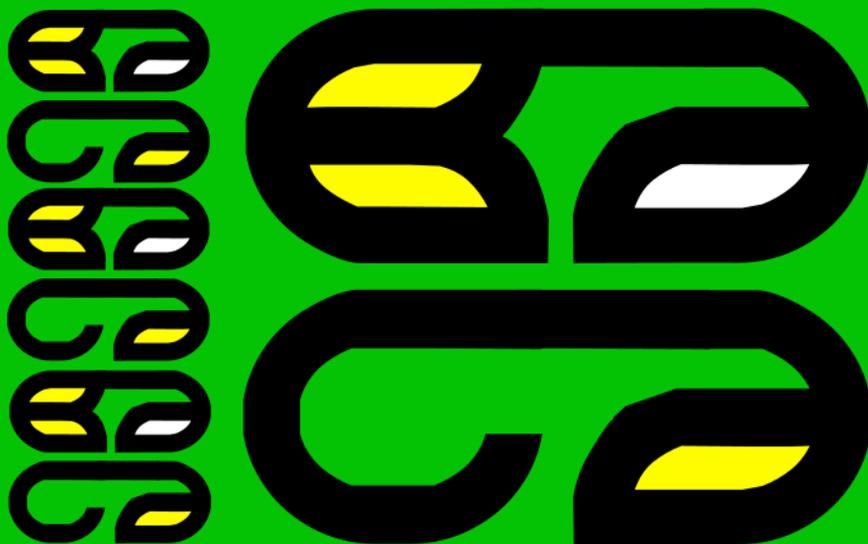


Volume 1 Nomor 1 April 2016

ISSN 2443-3918

Jurnal Membaca

BAHASA & SASTRA INDONESIA



Diterbitkan oleh
MLI Cabang Untirta dan HISKI Banten

Jurnal Membaca

BAHASA & SASTRA INDONESIA



Diterbitkan oleh
MLI Cabang Untirta dan HISKI Banten

JURNAL MEMBACA BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Pertama kali menerbitkan jurnal volume 1 nomor 1 pada April 2016, jurnal ini memuat tulisan-tulisan sekitar bahasa dan sastra Indonesia dengan tujuan untuk mengembangkan studi ilmiah di Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia.

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab:

Dr. H. Aceng Hasani, M.Pd.

Redaktur:

Arip Senjaya, S.Pd., M.Phil.

Mitra Bestari:

Dr. Yeyen Maryani, Hum.

Dr. Sumiyadi, M.Hum.

Desain Grafis dan Fotografer:

Farid Ibnu Wahid, M.Pd.

Desma Yuliadi Saputra, S.Pd.

Sirkulasi:

Mufti Lathfullah Syaukat Fasya

Dewan Penyunting:

Dr. Dase Erwin Juansah, M.Pd.

Dr. Ade Husnul Mawadah, M.Hum.

Dr. Hj. Tatu Hilaliyah, M.Pd.

Odien Rosidin, S.Pd., M.Hum.

Sekretariat:

Ahmad Supena, S.Pd., M.A.

Erwin Salpa Riansi, M.Pd.

Lela Nurfarida, M.Pd.

Ilmi Solihat, M.Pd.

TEKNIK PENULISAN

Para kontributor hanya diperbolehkan menulis menggunakan bahasa nasional dan bahasa internasional (khususnya bahasa Inggris). Jika tulisan dalam berbahasa Indonesia maka abstrak dalam bahasa Inggris dan bila tulisan bahasa Inggris, maka abstrak menggunakan bahasa Indonesia.

Alamat Redaksi:

Jalan Raya Jakarta KM. 4, Pakupatan Serang-Banten,

Telepon (0254) 280330 ext. 111

email: jmbpsi@untirta.ac.id / fwahid77@yahoo.co.id

PERSYARATAN PENULISAN JURNAL MEMBACA

Bahasa dan Sastra Indonesia

PEDOMAN PENULISAN:

1. **Jenis Artikel:** Artikel seyogianya merupakan tulisan yang didasarkan pada hasil penelitian empirik (antara lain dengan menggunakan strategi penelitian ilmiah termasuk survei, studi kasus, percobaan/eksperimen, analisis arsip, dan pendekatan sejarah), atau hasil kajian teoretis yang ditujukan untuk memajukan teori yang ada atau mengadaptasi teori pada suatu keadaan setempat, dan/atau hasil penelaahan teori dengan tujuan mengulas dan menyintesis teori-teori yang ada. Semua jenis artikel belum pernah dimuat di media apapun.
2. **Format Tulisan:** Tulisan harus sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia dengan ekstensi file docx. (Microsoft Word) dan menggunakan acuan sebagai berikut.
 - 2.a Margin: Kiri & Atas (4 cm), Kanan & Bawah (3 cm)
 - 2.b Ukuran Kertas: A4 (21 cm x 29,7 cm)
 - 2.c Jenis huruf: Times New Roman
 - 2.d Ukuran Font: 12 pt
 - 2.e Spasi: 1,5 (kecuali judul, identitas penulis, abstrak dan referensi: 1 spasi)
 - 2.f Penulisan judul menggunakan huruf kapital dan sub-judul dengan huruf besar-kecil.
 - 2.g Jumlah halaman termasuk tabel, diagram, foto, dan referensi adalah 15-20 halaman.
3. **Struktur Artikel:** Untuk artikel hasil penelitian menggunakan struktur sebagai berikut:
 - 3.a Judul idealnya tidak melebihi 12 kata yang menggunakan Bahasa Indonesia, 10 kata yang menggunakan Bahasa Inggris, atau 90 ketuk pada papan kunci, sehingga sekali baca dapat ditangkap maksudnya secara komprehensif
 - 3.b Identitas penulis (baris pertama: nama tanpa gelar. Baris kedua: prodi/jurusan/instansi. Baris ketiga: alamat lengkap instansi. Baris keempat: alamat email dan nomor HP. Untuk penulis kedua dan seterusnya selain nama dicantumkan di *footnote* halaman pertama);
 - 3.c Abstrak. Jika bagian isi dalam bahasa Indonesia, maka abstrak dibuat dalam bahasa Inggris. Jika bagian isi dalam bahasa Inggris, maka abstrak dibuat dalam bahasa Indonesia. Ditulis secara gamblang, utuh, dan lengkap menggambarkan esensi isi keseluruhan tulisan dan dibuat dalam satu paragraf.
 - 3.d Kata kunci dipilih secara cermat sehingga mampu mencerminkan konsep yang dikandung artikel terkait untuk membantu peningkatan keteraksesan artikel yang bersangkutan.
 - 3.e Sistematika penulisan untuk penelitian empirik
 - i. Pendahuluan: Berisi latar belakang masalah penelitian, dasar pemikiran, tujuan, manfaat.
 - ii. Kajian Pustaka: Bahan yang diacu dalam batas 10 tahun terakhir. Karya klasik yang relevan dapat diacu sebagai sumber masalah tetapi tidak untuk pembandingan pembahasan.

- iii. Metode Penelitian: Menggunakan metode penelitian yang relevan.
 - iv. Analisis dan Hasil: Mengungkapkan analisis dan hasil penelitian, membahas temuan, sesuai dengan teori dan metode yang digunakan
 - v. Penutup
 - vi. Daftar Pustaka: Nama belakang/keluarga, nama depan. Tahun. Judul (tulis miring). Kota: Penerbit
- 3.f Sistematika penulisan untuk kajian teoretis
- i) Judul (Tidak lebih dari 10 kata);
 - ii) Identitas Penulis (Baris pertama: nama tanpa gelar. Baris kedua: prodi/ jurusan/ instansi. Baris ketiga: alamat lengkap instansi. Baris keempat: alamat email dan nomor HP);
 - iii) Abstrak (Dibuat dalam bahasa Inggris, maksimal 150 kata; disertai kata kunci maksimal lima kata);
 - iv) Pendahuluan (Berisi latar belakang disertai tinjauan pustaka dan tujuan);
 - v) Pembahasan (Judul bahasan disesuaikan dengan kebutuhan dan dapat dibagi ke dalam sub-bagian);
 - vi) Simpulan;
 - vii) Referensi (Memuat referensi yang diacu saja, minimal 80% terbitan 10 tahun terakhir).

4. Penyuntingan

- 4.a Artikel dikirim kepada tim redaksi dengan alamat email: jmbisi@untirta.ac.id (cc: Andezamsed@gmail.com dan fwahid77@yahoo.co.id) jika menggunakan file dalam bentuk CD dikirim ke alamat redaksi.
- 4.b Artikel yang telah dievaluasi oleh tim penyunting atau mitra bebestari berhak untuk ditolak atau dimuat dengan pemberitahuan secara tertulis, dan apabila diperlukan tim penyunting akan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan revisi sesuai dengan rekomendasi hasil penyuntingan. Untuk keseragaman format, penyunting berhak untuk melakukan perubahan artikel tanpa mengubah substansi artikel.
- 4.c Semua isi artikel adalah tanggung jawab penulis, dan jika pada masa pracetak ditemukan masalah di dalam artikel yang berkaitan dengan pengutipan atau HAKI, maka artikel yang bersangkutan tidak akan dimuat. Tulisan yang dimuat dan ternyata merupakan hasil plagiasi, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.
- 4.d Untuk artikel yang dimuat, penulis akan mendapatkan 10 eksemplar berkala sebagai tanda bukti pemuatan, dan wajib memberikan kontribusi biaya pencetakan sesuai ketentuan tim berkala Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia sebesar Rp300.000 di luar ongkos kirim. Untuk penulis intern (Untirta) Rp500.000 tanpa ongkos kirim.

Alamat Redaksi Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untirta

Jl. Raya Jakarta KM. 4 Pakupatan, Serang-Banten Telp. 0254 280330 ext. 111,
Email: jmbisi@untirta.ac.id

Narahubung:

Farid Ibnu Wahid, M.Pd. (08176961532)
Desma Yuliadi Saputra, S.Pd. (08998666141)

Daftar Isi

PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA ANAK USIA 10 BULAN (studi kasus pada anak laki-laki bernama Muhamad Hafiz Firdaus) Ade Eka Anggraini	105
MEKANISME PERTAHANAN EGO TOKOH AKU DALAM NOVEL SEMUSIM DAN SEMUSIM LAGI KARYA ANDINA DWIFATMA Ahmad Supena dan Firda Rastia	117
KEBIJAKAN BAHASA DAN PENDIDIKAN: MENYOAL PERDA PROVINSI BENGKULU TENTANG BUDAYA, BAHASA, PENGAJARAN BAHASA, DAN POLITIK BAHAS Arono	125
ANALISIS GAYA BAHASA DALAM LIRIK LAGU ALBUM BILA TIBA OST SANG KIAI GRUP BAND UNGU DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN APRESIASI PUISI DI SMP Dema Tesniyadi	137
METAFORA DALAM LEMBAR OPINI, WUJUD KONGKRET GAMBARAN PERUBAHAN BAHASA Diana Tustiantina	143
PENGGUNAAN ALIH KODE (CODE SWITCHING) DAN CAMPUR KODE (CODE MIXING) SEBAGAI STRATEGI DAYA TARIK IKLAN PADA MAJALAH GAYA HIDUP COSMOPOLITAN Erwin Salpa Riansi	149
CITRA REMAJA DALAM NASKAH DRAMA MAJALAH DINDING KARYA BAKTI SOEMANTO Farid Ibnu Wahid	157
PENGUKURAN TEORI PSIKOLOGI SASTRA ANAK TERHADAP KESESUAIAN ANTARA KARYA SASTRA ANAK DENGAN TINGKAT PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK DI SEKOLAH DASAR Herwan FR	163
PEMBELAJARAN MENULIS TEKS PIDATO DENGAN MODEL THINK TALK WRITE DI KELAS IX SMP NEGERI 6 KOTA SERANG Meti Istimurti	171

DERE SEBAGAI VARIASI BAHASA REMAJA	Sundawati Tisnasari	183
KEMAMPUAN MEMBACA ANAK USIA DINI	Tatu Hilaliyah	187
REPOSISI DAN REAKTUALISASI PENDIDIKAN MADRASAH DALAM PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL	Tubagus Rahmat	195
BAHASA KITA DAN PENDIDIKAN KITA	Adang Heriawan	205

MEKANISME PERTAHANAN EGO TOKOH AKU DALAM NOVEL *SEMUSIM DAN SEMUSIM LAGI* KARYA ANDINA DWIFATMA

Ahmad Supena

Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
ahmadsupena@gmail.com

Firda Rastia

Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Tiarasatia12@gmail.com

Abstrak

The interrelation of literary with theory of personality can not be apart from character and characterization, both from the perspective of the authors, readers, or from a character in this literature. Novel as a "media delivery" author's imagination through the characters and characterizations that are built into the story. While the characters and characterizations in the novel was formed to develop the story and reinforce the text content of the novel. *Semusim dan Semusim Lagi* novel by Andina Dwifatma, consider a most important *tokoh aku* as main character to build the "fantasmatic" affair. By a simple language style, *tokoh aku* handed over a behavior of the anxiety and the she was so fear that without a conscious she make a defense mechanism to relieve the tension of anxiety. On the basis of these explanations, the writer focus on the question of research on (1) the forms of defense mechanism the character ego in a novel entitled *Semusim dan Semusim Lagi* written by Andina Dwifatma, (2) the influence anxiety about defence mechanism of the character ego in a novel entitled *Semusim dan Semusim Lagi* written by Andina Dwifatma.

This research method is descriptive analytical. This method is used because the writer explains the results of analysis. The technique used is data collection (books study, observe attentively, and record) and data analysis techniques that use is contents analysis. Souch of the research is a novel entitled *Semusim dan Semusim Lagi* by Andina Dwifatma. Analysis result defence mechanism of the character ego tokoh aku in a novel *Semusim dan Semusim Lagi* written by Andina Dwifatma in the form of represi (repression), proyeksi, displacement, rationalization, regresi, fiksasi, and stereotype. And then, defence mechanism of the character ego tokoh aku because realistic anxiety, neurotic anxiety, and moral anxiety.

Keywords: Defence Mechanism of the Character Ego, Tokoh Aku, a Novel, Andina Dwifatma.

PENDAHULUAN

Novel sebagai karya sastra tidak terlepas dari penggambaran tokoh dan penokohan. Tidak jarang pengarang membangun cerita dan memperkuat isi teks novel dengan memunculkan karakteristik tokoh yang unik dan menarik. Dalam hal ini, Andina Dwifatma sebagai pemenang sayembara novel Dewan Kesenian Jakarta (2012), lebih mengunggulkan kepribadian individu melalui kecerdasan dalam menarasikan perjalanan kisah tokoh utamanya.

Novel *Semusim dan Semusim Lagi* karya Andina Dwifatma ini, menceritakan tokoh aku yang baru saja lulus SMA, suatu ketika menerima kiriman dua surat. Surat pertama dari universitas swasta tempat ia mendaftar jurusan sejarah dan surat kedua datang dari seseorang yang mengaku sebagai ayahnya yang meminta untuk mengunjunginya. Tokoh aku yang tidak pernah bertemu ayahnya dari lahir, memutuskan untuk datang menemui ayahnya melalui J.J. Henri selaku asisten ayahnya di Kota S. Namun, tidak sesuai harapan, ayahnya yang sakit keras harus membuatnya menunggu dan tidak bisa bertemu untuk sementara waktu. Selama penantiannya itulah ia mengalami banyak hal yang aneh dan misterius.

Karakteristik tokoh aku dalam novel ini didominasi oleh pikiran-pikiran yang sengaja atau pun tidak sengaja diciptakan. Seperti halnya Freud (dalam Ryan, 2011) menyatakan bahwa pikiran seringkali menemukan cara alternatif untuk mengekspresikan dorongan, gairah, dan hasrat yang dianggap tidak bisa diterima oleh masyarakat atau karena alasan warga setempat, maka hasrat tersebut harus ditekan. Tokoh aku membangun pikiran-pikirannya berdasarkan batas kenyataan dan imajinasi yang diciptakannya. Seringkali tokoh aku terjebak dan keluar dari alam bawah sadar, sehingga sulit baginya membedakan batas antara kenyataan dan imajinasi tersebut.

Berkenaan dengan itu, Budiman (*Kompas*, edisi Minggu, 6 Oktober 2013, hlm.19) dalam

esainya mengutip salah satu kalimat yang disampaikan tokoh aku bahwa “pernah mendengar kewarasan adalah fiksi yang sempurna”. Budiman menjelaskan dalam kalimat tersebut terletak keseluruhan problematika yang diajukan oleh pengarangnya mengenai batas antara yang nyata dan yang fantasmatik (bersifat fantasi).

Perilaku fantasmatik yang terjadi pada tokoh aku merupakan salah satu cara untuk mengalihkan rasa cemas. Dengan perkataan lain, tokoh aku kerap kali melakukan penolakan-penolakan terhadap realitas. Hal ini, berkaitan dengan adanya indikasi bahwa tokoh aku tidak mampu menyesuaikan diri dan mengalami kelainan mental, sehingga dalam hal ini mekanisme pertahanan menjadi keutamaan dalam penyelesaian masalah.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis akan membahas lebih lanjut mengenai psikologi tokoh aku dalam novel *Semusim dan Semusim Lagi* karya Andina Dwifatma. Penulis membatasi fokus permasalahan psikologi pada bentuk mekanisme pertahanan ego tokoh aku yang meliputi, represi, proyeksi, pengalihan, rasionalisasi, regresi dan fiksasi, serta dan stereotype. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mekanisme pertahanan ego serta keterkaitan kecemasan yang dialami tokoh aku dalam novel *Semusim dan Semusim Lagi* karya Andina Dwifatma.

KAJIAN PUSTAKA

Wellek dan Warren, mengungkapkan empat kemungkinan dalam psikologi sastra, yakni (1) studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi; (2) studi proses kreatif; (3) studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra; (4) mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi sastra). Penelitian terhadap novel *Semusim dan Semusim Lagi* karya Andina Dwifatma lebih mengarah pada psikologi yang diterapkan dalam karya itu sendiri, yakni psikologi terhadap tokoh utama dalam novel tersebut. Dalam karya sastra, psikologi ke-

pribadian dibangun melalui tokoh-tokoh rekaan yang diciptakan oleh pengarang. Salah satu teori psikologi yang sering digunakan dalam melakukan penelitian karya sastra adalah psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud.

Psikoanalisis Freud dikemukakan sekitar tahun 1890-an. Menurut Freud, kehidupan jiwa atau kejiwaan seseorang memiliki tiga tingkat kesadaran, yakni sadar (*conscious*), bawah sadar (*preconscious*), dan taksadar (*unconscious*). Dalam perkembangannya, Freud lalu membagi tiga kategori dalam teori kepribadian, yakni struktur, dinamika, dan perkembangan kepribadian. Struktur kepribadian yang meliputi id, ego, dan superego merupakan dasar dari beberapa teori kepribadian Freud. Selanjutnya, Freud berbicara mengenai energi manusia yang dibedakan berdasarkan penggunaannya, yaitu aktivitas fisik (energi fisik) dan aktivitas psikis (energi psikis). Dalam hal ini, energi fisik yang dapat diubah menjadi energi psikis berkaitan dengan id serta naluri-nalurnya menjadi media yang menjembatani kedua energi tersebut. Persoalan naluri-naluri ini merupakan bagian dari teori dinamika kepribadian dan Freud membaginya menjadi dua yakni naluri kehidupan (*eros*) dan naluri kematian (*thanatos*).

Dinamika kepribadian selanjutnya, yang dikemukakan oleh Freud adalah kecemasan (*anxitas*) atau ketakutan. Kecemasan merupakan suatu kondisi dalam bentuk apapun yang dapat mengancam kenyamanan individu. Kecemasan tersebut berupa kecemasan realitas, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral. Adapun fungsi kecemasan atau ketakutan ialah untuk memperingati individu akan datang bahaya. Oleh sebab itu, perlu adanya manuver untuk menekan kecemasan-kecemasan tersebut, yaitu melalui mekanisme pertahanan.

Mekanisme pertahanan merupakan salah satu teori perkembangan yang dikemukakan oleh Freud. Istilah mekanisme pertahanan mengacu pada proses alam bawah sadar

seseorang yang mempertahankannya terhadap kecemasan (Minderop, 2013:29). Hal ini terjadi karena kecemasan atau ketakutan yang berlebihan, mengakibatkan ego kadang-kadang terpaksa mengambil cara yang ekstrem untuk menghilangkan atau mereduksi tegangan. Bentuk pertahanan paling primitif dari ancaman-ancaman luar ialah penolakan terhadap realitas. Bentuk-bentuk pokok mekanisme pertahanan ego yang menjadi fokus dalam penelitian ini terdiri atas represi, proyeksi, pengalihan, rasionalisasi, regresi, fiksasi, dan *stereotype*.

1. Represi

Represi merupakan suatu proses penekanan dorongan-dorongan ke alam taksadar karena dapat mengancam keamanan ego. represi juga dapat diartikan sebagai proses “penguburan” pikiran dan perasaan yang mencemaskan ke alam taksadar (Yusuf LN dan Nurusan, 2011:53). Sebagai akibat dari represi, individu tidak menyadari impuls yang menyebabkan kecemasan serta tidak mengingat kejadian emosional di masa lalu yang kerap menimbulkan traumatik (Min-derop, 2011:33).

2. Proyeksi

Proyeksi merupakan suatu pengalihan pikiran, perasaan atau dorongan dari diri sendiri terhadap orang lain. proyeksi juga dapat diartikan sebagai mekanisme pengubah kecemasan neurotik dan moral menjadi kecemasan realistik (objektif). Proyeksi bertujuan untuk mengurangi pikiran atau perasaan yang menimbulkan kecemasan.

3. Pemindahan objek atau pengalihan (*Displacement*)

Pemindahan objek merupakan pengalihan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya yang lebih memungkinkan.

4. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi muncul ketika individu menipu dirinya sendiri dengan berpura-

pura menganggap yang buruk adalah baik atau yang baik adalah yang buruk. Dengan perkataan lain, rasionalisasi merupakan penciptaan kepalsuan (dalam mencari-cari alasan) namun dapat masuk akal sebagai upaya pembenaran tingkah laku yang tidak dapat diterima. Tujuan rasionalisasi adalah mengurangi rasa kecewa ketika gagal dalam mencapai suatu tujuan dan memberikan motif (alasan) yang dapat diterima atas sebuah tindakan atau perilaku.

5. Regresi dan Fiksasi
Regresi merupakan pengulangan kembali tingkah laku yang cocok bagi tahap perkembangan yang cenderung bersikap kekanak-kanakan. Tujuannya adalah untuk memperoleh bantuan dalam menghadapi peristiwa traumatik. Sedangkan fiksasi merupakan mekanisme yang memungkinkan seorang individu mengalami kemandegan dalam perkembangannya karena merasa cemas untuk melangkah ke perkembangan selanjutnya.
6. Stereotype
Stereotype merupakan bentuk konsekuensi lain dari frustrasi, yaitu dengan memperlihatkan perilaku yang berulang-ulang dan terjadi terus-menerus.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik. Metode ini dilakukan untuk memberikan penggambaran bentuk-bentuk mekanisme pertahanan ego yang merujuk pada tokoh aku sebagai tokoh utama dalam novel *Semusim dan Semusim Lagi* karya Andina Dwifatma. Pengungkapan bentuk-bentuk mekanisme pertahanan ego dilakukan dengan cara menganalisis data dan fakta yang terdapat dalam novel. Sementara teknik penelitian yang dilakukan penulis adalah teknik pengumpulan data yang berupa teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik analisis data yang dilakukan penulis adalah kajian isi (*content analysis*). Teknik

kajian isi yang digunakan berupa dokumen dalam bentuk akarya sastra yaitu novel *Semusim dan Semusim Lagi* karya Andina Dwifatma. Analisis isi dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan secara objektif dan sistematis sehingga dapat disimpulkan berdasarkan analisis yang dilakukan. Dalam hal ini, teknik yang digunakan peneliti yaitu dengan menganalisis mekanisme pertahanan ego tokoh aku dalam novel *Semusim dan Semusim Lagi* karya Andina Dwifatma dengan cara mendeskripsikan kajian teks novel tersebut. Untuk mengetahui bentuk mekanisme pertahanan ego tokoh utama dalam novel, penulis menggunakan pendekatan psikologi sastra. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori mekanisme pertahanan ego Sigmund Freud.

ANALISIS

Bentuk-bentuk mekanisme pertahanan ego tokoh aku dalam novel *Semusim dan Semusim Lagi* karya Andina Dwifatma di antaranya, represi, proyeksi, penggantian objek atau pengalihan, rasionalisasi, regresi, fiksasi, dan *stereotype*. Tokoh aku didominasi oleh masalah kejiwaan. Masalah kejiwaan tersebut berkaitan dengan kepribadiannya yang cenderung menekan realitas. Realitas yang terjadi karena adanya suatu hal buruk yang tidak menyenangkan dari luar individu, menimbulkan kecemasan serta ketakutan yang dapat mengancam ego tokoh aku. Tokoh aku sebagai tokoh utama kerap kali melakukan penolakan-penolakan yang tidak bisa diterimanya. Hal ini mendorong ego “aku” melakukan mekanisme pertahanan untuk menghindari dari tekanan akibat kecemasan dan ketakutan tersebut.

Semua hal mengenai kejiwaan tokoh aku ditegaskan pada data berikut, yang menyatakan bahwa “sejak awal aku sudah gila”. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

Bagian yang akan kuceritakan selanjutnya adalah yang paling sulit. Aku ingin menuturkannya dengan wajar, sehingga dapat meng-

gugurkan pandangan miring orang-orang (bahwa itu semua hanya khayalan dan aku sudah gila sejak awal). Orang musti agak imajinatif untuk dapat memahaminya. Tetapi aku bersumpah demi album Riding With The King dan biskuit Ritz, rasa keju dan kopi Mandailing dan kacamata Ray Ban dan semua hal yang kusukai ini benar-benar terjadi (hal.126)

Kutipan di atas menunjukkan salah satu bentuk konflik mental tokoh aku. Berdasarkan kutipan tersebut, tokoh aku mengalami kecemasan neurotik dan moral serta memicu ego untuk melakukan mekanisme pertahanan rasionalisasi. Kedua kecemasan saling berkaitan. Pernyataan “aku ingin menuturkannya dengan wajar...” menunjukkan adanya rasa takut salah mengenai pandangan orang-orang mengenai dirinya. Perasaan tersebut menimbulkan adanya kecemasan neurotik. Hal tersebut disebabkan “aku” terlalu sulit untuk menyampaikan. Akibat kedua kecemasan tersebut ego tokoh aku menjadi sensitif dan melakukan mekanisme pertahanan rasionalisasi.

Tokoh aku melakukan pendistorsian terhadap peristiwa yang dialaminya dengan tujuan untuk menggugurkan pandangan orang-orang bahwa dirinya “sudah gila sejak awal”. Pernyataan tersebut merupakan suatu perilaku yang tidak bisa diterima oleh ego. Maka untuk meyakinkan orang-orang atas perilakunya, tokoh aku menyatakan sumpah demi hal-hal yang disukainya. Sumpah tersebut dilakukan sebagai motif dan disampaikan dengan wajar agar dapat diterima secara rasional oleh masyarakat.

Konflik mental yang dialami tokoh aku disebabkan adanya beberapa faktor, di antaranya faktor pengalaman traumatis di masa lalu, terutama mengenai hubungannya dengan sang ibu. Selain itu, kurangnya perhatian seorang ayah merupakan faktor yang memengaruhi kondisi kejiwaan serta perkembangan kepribadian tokoh aku. Faktor inilah yang berpengaruh pada nalurinya sebagai makhluk sosial. Tokoh aku kerap kali meng-

alami kesulitan saat harus menghadapi dunia luar atau saat beradaptasi dengan lingkungan sosial masyarakat. Selain naluri sosialnya, hal ini juga berpengaruh pada naluri seksual (libido) terhadap lawan jenis. Hal ini terjadi saat tokoh aku mengenal Muara dan JJ Henri.

Faktor-faktor tersebut menjadi pemicu tokoh aku untuk berperilaku “fantasmatik”. Artinya, tokoh aku—yang kondisi egonya berada dalam posisi membahayakan—memaksa dirinya memasukkan tokoh imajinatif ke dalam pikiran dan cenderung bersikap aneh atau berpikir tidak masuk akal. Misalnya, saat tokoh aku harus dihadapkan oleh kenyataan bahwa Muara tidak datang menemuinya atau saat dirinya melakukan hubungan seksual dengan Muara. Situasi tersebut memaksa ego untuk melakukan pertahanan, salah satunya dengan cara menciptakan tokoh Sobron sebagai bentuk proyeksi.

Beberapa faktor yang dijelaskan di atas, jelas terlihat bahwa tokoh aku sering kali mengalami kecemasan, baik secara realistik, neurotik, maupun moral. Ketiga kecemasan tersebut dapat terjadi secara bersamaan, mengingat kondisi kejiwaan tokoh aku yang tidak stabil. Kecemasan terjadi karena kondisi riil yang di hadapi tokoh aku tidak sesuai dengan keinginan *id*. Kecemasan-kecemasan tersebut pada dasarnya memang terjadi atas “prinsip realitas”, misalnya saat tokoh aku harus menghadapi Muara yang menyuruhnya untuk menggugurkan kandungan. Hal tersebut tentu tidak sesuai dengan keinginan tokoh aku yang berusaha untuk mempertahankan kehamilannya. Meskipun, sebenarnya tokoh aku memang tidak hamil. Akan tetapi, tokoh aku meyakini bahwa Sobron benar-benar mengatakan dirinya “hamil”.

Dalam hal ini, kecemasan memengaruhi pembentukan mekanisme pertahanan ego tokoh aku. Berawal dari kecemasan-kecemasan tersebut, ego mewaspadaai adanya bahaya yang mengancam tokoh aku, baik secara fisik maupun psikis. Maka untuk mengantisipasi, ego berusaha untuk memblokir tekanan-

tekanan dari luar maupun dari dalam diri tokoh aku, baik yang berasal dari alam sadar maupun alam bawah sadar. Maka, hal yang paling mungkin dilakukan ego yaitu dengan cara mekanisme pertahanan.

Mekanisme pertahanan ego yang dilakukan tokoh aku umumnya bertujuan untuk melindungi diri dari kecemasan yang sewaktu-waktu dapat mengancam kejiwaannya. Tokoh aku cenderung mengalami kecemasan saat menghadapi situasi-situasi yang membahayakan dirinya. Misalnya, saat tokoh aku berhadapan dengan Bu Berta yang mengatakan dirinya “kafir”. Peristiwa tersebut terjadi saat diskusi antar pasien sedang berlangsung dan tokoh aku saat itu membicarakan soal “agama”. Bu Berta, yang juga merupakan “teman sekamar” tokoh aku, mengancamnya dengan sapu sambil mengatakan bahwa tokoh aku adalah kafir. Ego tokoh aku merasakan adanya ancaman tersebut dan mencoba melindungi dirinya dengan melakukan mekanisme pertahanan dalam bentuk rasionalisasi. Dalam hal ini tokoh aku menjadikan motif bahwa dirinya “tidak suka membagi pikiran dengan orang lain” sebagai tujuan untuk meyakinkan pasien-pasien lain dan perawat bahwa pendapatnya tidak salah.

Bentuk-bentuk mekanisme pertahanan ego yang dilakukan oleh tokoh aku didominasi oleh bentuk represi. Hal ini dikarenakan represi lebih memungkinkan untuk dilakukan. Seperti yang diungkap oleh Freud, bahwa represi merupakan bentuk pertahanan yang paling “kuat” dan “luas”; dikatakan “kuat” karena bentuk pertahanan represi merupakan bentuk yang paling mudah dan paling mungkin dilakukan tokoh aku. Selain itu, bentuk pertahanan represi dikatakan paling “luas”, hal ini disebabkan tokoh aku yang secara tidak sadar sering menggabungkan bentuk pertahanan represi dengan pertahanan lainnya secara bersamaan. Misalnya, saat tokoh aku menerima sebuah surat dan selembar foto bergambar dirinya dengan sang ayah. Ego dapat melakukan mekanisme

pertahanan dalam bentuk pengalihan dan represi secara bersamaan. Selain itu, ego tokoh aku pada kesempatan lain juga menggabung bentuk pertahanan antara represi dan rasionalisasi, represi dan regresi, atau represi dengan fiksasi.

Dari seluruh bentuk mekanisme pertahanan ego yang dilakukan, bentuk pertahanan proyeksi paling berpengaruh terhadap tokoh aku. Hal ini terjadi saat peristiwa “perjumpaannya” dengan tokoh Sobron. Tokoh aku tanpa sadar menciptakan tokoh Sobron atas dasar ketakutan-ketakutannya menghadapi ancaman-ancaman dari luar. Dengan perkataan lain, tokoh Sobron merupakan “kambing hitam” untuk memberikan tempat “aman” bagi tokoh aku. Bentuk pertahanan proyeksi memicu bentuk-bentuk pertahanan lain, misalnya represi yang dilakukan “aku” saat berhadapan dengan tokoh imajinatif tersebut. Tokoh aku yang secara tidak sadar menghadirkan tokoh Sobron dalam pikirannya, justru berusaha untuk menolak keberadaan Sobron. Dengan demikian, ego menggabungkan dua bentuk pertahanan sekaligus, yaitu proyeksi yang diikuti dengan represi. Hal ini juga berarti bahwa ego tokoh aku mengambil alih semua bentuk pertahanan tersebut dan berusaha sekuat tenaga agar kecemasan tidak menguasainya.

Tokoh aku kerap kali membagi pikiran-pikirannya dengan hal-hal lain di luar kesadaran. Hal ini berarti bahwa ada dimensi lain masuk ke dalam pikiran tokoh aku tetapi sangat berperan dalam membentuk peristiwa dalam keadaan sadar. Peristiwa kemunculan Sobron merupakan suatu hal yang masuk dari alam bawah sadar dan memengaruhi keadaan sadar tokoh aku. Perjumpaannya dengan Sobron diawali saat tokoh aku mengenal seekor ikan peliharaan Oma Jaya, tetangganya. Oma Jaya bercerita bahwa Sobron merupakan bentuk reinkarnasi suaminya yang telah meninggal.

Sejak pertemuannya dengan Sobron, sebagai ikan peliharaan Oma Jaya tokoh aku

kemudian memproyeksikan kemuculan Sobron sebagai “makhluk” yang bisa bicara. Kemunculan yang secara tiba-tiba merupakan salah satu bentuk “fantasmatik” dari dimensi lain yang diciptakan melalui alam bawah sadar yang kemudian diinternalisasi menjadi keadaan sadar yang dapat diterima. Dengan perkataan lain, Sobron merupakan hasil dari penciptaan tokoh aku melalui pikirannya dan sebagai salah satu bentuk mekanisme pertahanan ego. Hal tersebut tampak pada kutipan data berikut.

“Kemudian kusaksikan pemandangan paling absurd sepanjang hidupku. Di sana, di salah satu kursi meja makan, duduklah Sobron. Si Ikan suami Oma Jaya... Aku hanya dapat berdiri kaku, seperti patung lilin di museum Madan Tussaud.” (hal.132-133)

Peristiwa kemunculan Sobron selanjutnya, memengaruhi ego tokoh aku untuk melakukan mekanisme pertahanan. Bentuk “pertahanan” ego yang dilakukan tokoh aku tidak hanya sebagai pertahanannya terhadap Sobron, akan tetapi menjadi sebab-akibat terhadap peristiwa-peristiwa dengan tokoh-tokoh lainnya.

Selain itu, proyeksi yang dilakukan, memicu tokoh aku untuk melakukan mekanisme pertahanan dalam bentuk *stereotype*. *Stereotype* dilakukan tokoh aku sebagai bentuk konsekuensi lain akibat frustrasi. Dalam tindakannya, tokoh aku cenderung melakukan hal-hal yang secara tidak sadar memicu perilaku aneh dan berulang-ulang. *Stereotype* yang dilakukan tokoh aku terjadi pada saat dirinya bertemu dengan tokoh Mama di tengah-tengah ketidaksadarannya dan saat kembali ke alam sadarnya, “aku” mengalami kecemasan realistik dan neurotik secara bersamaan sehingga memicu terjadinya frustrasi. Tokoh aku merepresentasikannya dengan tertawa terbatak-batak dan dilakukan secara berulang-ulang. Perilakunya tersebut merupakan bagian dari konsekuensi sebagai akibat dari frustrasinya, ketika menghadapi tokoh Mama yang ternyata hanya “main-main” dengan tokoh aku.

Selain, represi, proyeksi, penggantian objek atau pengalihan, dan rasionalisasi dan *stereotype*, mekanisme pertahanan ego yang juga dilakukan tokoh aku secara tidak sadar adalah regresi, dan fiksasi. Regresi dan fiksasi dilakukan tokoh aku hampir secara bersamaan. Bentuk pertahanan ini terjadi karena adanya kecemasan saat tokoh aku harus bersentuhan pertama kali dengan Muara, J.J. Henri atau pada tokoh-tokoh lainnya. Misalnya, pada saat tokoh aku pertama kali bertemu oleh J.J. Henri. Saat itu juga tokoh aku mengaku bahwa badanya “mengejang” karena dipeluk oleh J.J. Henri. Kecemasan tersebut memungkinkan dirinya mengalami kemandegan dalam menyesuaikan diri dengan orang-orang baru. Dalam hal ini, jalannya regresi ditentukan oleh fiksasi dan saat bertemu dengan J.J. Henri atau Muara tokoh aku cenderung mengalami fiksasi; karena sebelumnya tidak suka disentuh oleh orang lain, maka saat dipeluk oleh J.J. Henri atau saat disentuh oleh Muara, tokoh aku mengalami kecemasan yang menyulitkan dirinya untuk menyesuaikan diri.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis tokoh aku dalam novel *Semusim dan Semusim Lagi* karya Andina Dwifatma, dapat disimpulkan bahwa mekanisme pertahanan ego terjadi karena beberapa faktor. Salah satu faktor di antaranya ialah pengalaman traumatis dimasa lalu. Selain itu, faktor emosional yang terjadi antara tokoh aku dengan tokoh ibu dan tokoh ayah, serta tokoh-tokoh lainnya. Bentuk mekanisme pertahanan ego yang dilakukan tokoh aku di antaranya, represi, penggantian objek atau pengalihan, rasionalisasi, proyeksi, regresi, fiksasi, dan *stereotype*. Bentuk mekanisme pertahanan ego yang paling memengaruhi tokoh aku adalah proyeksi. Hal ini karena tokoh aku menciptakan tokoh imajinatif bernama “Sobron” dan kemunculan merupakan pengaruh bagi bentuk-bentuk mekanisme pertahanan lainnya. Sementara mekanisme

pertahanan ego yang sering dilakukan tokoh ialah bentuk represi. Hal ini karena tokoh aku cenderung tanpa sadar melakukan penolakan terhadap realitas apabila ego merasa terancam dengan adanya kecemasan dan ketakutan yang dialami. Mekanisme pertahanan ego tokoh aku disebabkan karena adanya kecemasan. Tokoh aku cenderung mengalami kecemasan-kecemasan seperti kecemasan realistik, neurotik, dan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwifatma, Andina. 2013. *Semusim dan Semusim Lagi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Endaswara, Suwardi. 2002. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong Lexy, J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wellek, R dan A. Warren. 1993. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- “Bersedih dengan Nikmat.” *Kompas*, 6 Oktober, 2013. Hlm. 19.
-